
HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KELUARGA HARMONIS DENGAN KESIAPAN MENIKAH

Faris Abdurrahman, Mudjiran, Zadrian Ardi

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: abdurrahmanfaris45@gmail.com

Abstract

The research method used in this research is a quantitative method with a descriptive correlational approach. The population in this study were students of the Faculty of Education, State University of Padang in 2016. This population was chosen because students in 2016 were final students who were approaching the age of marriage. The average age of students in 2016 was 22-23 years, with a population of 1336 students. The number of samples of 93 students obtained through proportional random sampling by administering the Linkert model scale. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and correlational analysis. Testing the research hypothesis using the Pearson Product Moment correlation formula. The results showed: (1) on average, students' perceptions of harmonious families were in the good category, (2) on average, students' readiness to marry was in the sufficiently ready category, (3) there was no significant relationship between student perceptions and readiness. married, while the correlation coefficient has a weak level of relationship, with a correlation coefficient of 0.022 ($0.20 < KK \leq 0.40$) at a significance level of 0.836 (Sig. rhitung > 0.05) $0.836 > 0.05$ (no relationship significant).

Keywords: Perception, Harmonious Family, Readiness to Get Married.

How to Cite: Faris Abdurrahman¹, Mudjiran². 2020. Persepsi tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/00296kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Penyesuaian diri bagi pasangan yang baru menikah sering menimbulkan masalah. Salah satu penyebab individu sulit menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Sejalan dengan itu, Veronia & Afdal (2019) menjelaskan manusia merupakan makhluk yang mendekati sempurna karena mempunyai akal dan budi sehingga mampu untuk melakukan pemahaman dan refleksi dirinya sendiri, menyadari apa saja yang dilakukan, dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri khususnya dalam memasuki kesiapannya untuk menikah. Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller adalah keadaan siap atau bersedia berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau isteri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak (Sari & Sunarti, 2013).

Kesiapan menikah adalah kondisi individu dimana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Berdasarkan Undang-undang Perkawinan No 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1 berbunyi "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dalam hal ini yang berada pada usia 19 tahun adalah inividu yang telah menamatkan pendidikan SMA/ SMK atau seorang individu melanjutkan pendidikan menjadi seorang mahasiswa. Susilowati (2013) juga menjelaskan usia ideal untuk menikah yaitu usia 20 tahun bagi perempuan, dan 25 tahun untuk laki-laki.

Dari pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa usia pernikahan memiliki standar minimal yang berguna untuk mempertimbangkan kesiapan fisik, khususnya organ reproduksi perempuan serta kematangan mental dan emosional yang berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki sebagai seorang suami.

Setiap manusia akan melewati tahapan-tahapan perkembangan. Manusia akan banyak mengalami perubahan dan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja masa dewasa, dan masa tua dan akhirnya mengalami kematian. Menurut Harlock (2003) menjelaskan

pada tahapan remaja manusia mempunyai beberapa tugas perkembangan yang hendak dicapainya, salah satunya yaitu mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Sedangkan pada tahapan dewasa awal tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai yaitu: memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Sejalan dengan itu, Duvall (Elida, 2006) juga menjelaskan kehidupan yang khas pada priode dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, berkeluarga, dan berkarier.

Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi pada masa priode remaja akhir dan dewasa awal rata-rata memiliki usia sekitar 18 sampai 25 tahun. Hal ini dijelaskan oleh Santrock (2007) tahapan remaja berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun dan dewasa awal dimulai pada usia 20 sampai 30 tahun. Oleh karenanya, mahasiswa seharusnya sudah memikirkan persiapan dirinya untuk menikah dan hidup berkeluarga.

Blood menjelaskan kesiapan menikah terdiri dari kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan *financial* (Sari & Sunarti, 2013). Wisnuwardhani & Mashoedi (2012) menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah yaitu tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motif untuk menikah, kesiapan untuk membina hubungan seksual yang intim, dukungan emosional dari orangtua, serta pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, Walgito (2010) juga menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya aspek fisiologis, aspek psikologis, aspek spiritual, dan aspek sosial. Fatimah (2010) menjelaskan aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan pasangan hidup adalah memiliki beberapa kesamaan dalam hal ras, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi. Dari pendapat beberapa ahli dapat diketahui beberapa aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah mahasiswa di antaranya meliputi jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi.

Setiap individu memiliki kesiapan yang berbeda-beda dalam menghadapi usia pernikahan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Holman & Li (1997) kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahannya.

Persepsi merupakan pendapat seseorang terhadap sesuatu yang berbentuk verbal maupun nonverbal melalui panca indera yang ditampilkan dalam tingkah laku. Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh alat indera yang dapat disebut juga dengan proses sensoris. Persepsi bisa disebut dengan aktivitas integrated dalam diri individu yang ada pada diri individu ikut aktif dalam persepsi. Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar ataupun datang dari diri individu itu sendiri. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan dan sebgaiian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanti, Firman & Sano (2013) persepsi adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian dalam diri individu. Monalisa, Dharnis, & Syahniar (2016) juga berpendapat setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang diamati

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu objek, begitupun dengan mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keluarga harmonis. Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dibutuhkan kesiapan seseorang untuk menikah. Keluarga adalah hubungan individu yang terjadi karena hubungan darah atau perkawinan. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Lestari (2013) Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau dapat terselenggaranya fungsi-fungsi intrumental mendasar mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dan pemenuhan peran tertentu. Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam kehidupan tentunya selalu menginginkan adanya suatu harmonisasi, baik dalam keluarga ataupun aktivitas sehari-hari.

Keluarga yang dikatakan harmonis adalah keluarga yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Rahayu & Zikra (2013) juga menjelaskan keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarganya. Selanjutnya, menurut Ahmadi (2007) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam komunikasi keluarga secara wajar serta meminimalisir terjadinya konflik. Selanjutnya Qaimi (2002) keluarga harmonis adalah keluarga yang seimbang. David (Shochib, 2000) menjelaskan maksud seimbang adalah keluarga yang ditandai dengan adanya hubungan baik antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik serta dapat dipercaya. Senada dengan Yendi, Ardian, & Ifdill, (2017) mengungkapkan upaya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dapat dilakukan dengan cara memperhatikan landasan ketauhidan dalam keluarga, penyesuaian pernikahan, dan

kesejahteraan ekonomi dan pendidikan dalam keluarga. Kemudian, Tyas & Neviyarni (2019) menjelaskan interaksi antara anak dengan orangtua akan membentuk pola tertentu dari hasil komunikasi.

Seseorang yang kurang memahami hakikat dalam berkeluarga akan berpengaruh terhadap kesiapannya untuk menikah. Hal senada dijelaskan oleh Holman & Li (1997) bahwa struktur keluarga meliputi status pernikahan orangtua memberikan pengaruh terhadap kesiapan menikah anaknya. Selanjutnya Duval dan Miller juga menjelaskan pendapat yang menudukung yaitu anak dari keluarga yang bercerai cenderung menunda waktu pernikahan karena ketakutannya mengenai kehidupan rumah tangganya kelak yang menjadikannya belum memiliki kesiapan untuk menikah (Sari, 2013). Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan kepada individu agar dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2013) bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu bertujuan untuk menjadikan individu itu mandiri, sukses, dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang efektif. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa bidang yang menjadi pembahasannya. Ahmad (2013) menjelaskan terdapat delapan bidang layanan bimbingan dan konseling, di antaranya adalah bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan pilihan karier, bidang pelayanan kehidupan keluarga, bidang pelayanan kehidupan berpekerjaan, bidang pelayanan kehidupan keagamaan, dan bidang pelayanan kehidupan kebermasyarakatan.

Selanjutnya, Willis (2013) berpendapat konseling pernikahan (*marriage counseling*) adalah upaya untuk membantu pasangan calon suami atau isteri oleh konselor profesional bertujuan untuk menjadikan individu bakal calon suami atau isteri mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang baik, berupa saling menghargai, toleransi, memiliki motivasi untuk membina hubungan keluarga, berkembangnya kemandirian, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi diperlukan bagi mahasiswa yang akan memasuki kehidupan pernikahan. Universitas Negeri Padang (UNP) salah satu perguruan tinggi negeri yang sudah memiliki Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK). Namun, staff administrasi UPBK UNP sendiri mengungkapkan pada pelaksanaan konseling pernikahan, khususnya konseling pra-nikah untuk mahasiswa belum terlaksana. Hal ini dikarenakan belum adanya mahasiswa yang datang ke UPBK untuk melakukan kegiatan konseling pra-nikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, diperoleh informasi pada mahasiswa yang sudah memasuki usia dewasa awal belum siap untuk menikah pada aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek sosial ekonomi. Selanjutnya, mahasiswa juga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keluarga dan keluarga harmonis.

Terdapat lima orang mahasiswa yang berasal dari keluarga harmonis yang belum memiliki kesiapan untuk menikah, dan hanya satu orang yang memiliki kesiapan untuk menikah. Hal tersebut dibuktikan dengan memiliki perencanaan karir di masa depan serta sudah memiliki kriteria pasangan hidup. Kemudian, terdapat dua orang mahasiswa yang berasal dari keluarga disharmonis yang sudah memiliki kesiapan untuk menikah dikarenakan merindukan kasih sayang, ingin dibimbing, dan ingin merasa diperhatikan. Kemudian satu orang mahasiswa yang berasal dari keluarga disharmonis yang belum memiliki kesiapan untuk menikah.

Untuk memiliki keputusan menikah tidaklah mudah dan harus memiliki persiapan yang matang yaitu persiapan untuk membina hubungan secara intim, memiliki penghasilan untuk menafkahi keluarganya kelak, serta memiliki persepsi dan harapan untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Sebagian kecil dari mahasiswa merasa didesak oleh orangtuanya untuk segera menikah, serta merasa gelisah karena belum memiliki calon pasangan hidup dan masih bingung untuk memilih kriteria yang sesuai dengan harapan.

Ketidak siapan pada aspek fisiologis berupa belum memiliki kesiapan untuk membina hubungan seksual secara intim dengan pasangannya kelak. Pada aspek psikologis, mereka mengatakan belum mampu untuk berperan menjadi seorang suami/isteri ataupun orang tua, dan belum memiliki bekal pengetahuan ilmu agama mendalam untuk mendidik keluarganya menjadi keluarga yang harmonis.

Pada aspek sosial ekonomi belum siap untuk menikah karena belum memiliki pekerjaan yang mapan untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian kecil mahasiswa yang berpendapat yaitu untuk membina hubungan dengan lawan jenis yang lebih intim bisa dengan melalui kegiatan berpacaran, agar

terciptanya rasa kasih dan sayang serta rasa untuk saling memiliki. Tidak perlu terlalu terburu-buru mengambil keputusan untuk menikah. Karena dengan menikah dapat menjadikan beban dalam membina hubungan rumah tangga berupa tanggungan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan masih banyaknya mahasiswa yang kurang peduli dengan rencana keluarga, masih banyaknya mahasiswa yang tidak acuh untuk dapat mempersiapkan dirinya untuk membina kehidupan rumah tangganya di karenakan masih belum memiliki cukup pengetahuan agama untuk membina hubungan keluarga yang harmonis, belum memiliki penghasilan yang cukup, serta dalam segi psikologis masih banyaknya mahasiswa yang masih mencoba-coba dalam mencari pasangan hidup.

Pendirian mahasiswa yang mudah goyah dan mudah berubah bila mendapat tekanan atau pengaruh dari lingkungannya, serta mahasiswa tidak mampu membuat rencana masa depan pernikahannya yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syepriana, Wahyudi, & Himawan (2018) secara keseluruhan tingkat kesiapan menikah di kelurahan Rowosari masih rendah (49,8%), dimana sekitar 92% memiliki tingkat kesiapan menikah kategori rendah dan sekitar 8% termasuk kategori sedang. Fatimah (2009) aspek pendorong pernikahan dini di Desa Sarimulya disebabkan oleh aspek rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat.

Beberapa fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebelum menikah membutuhkan kesiapan. Ditinjau dari segi fisik, psikis, spiritual, dan sosial ekonomi. Disamping itu mahasiswa mempunyai harapan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemilihan kriteria calon pasangan dan mampu untuk membuat perencanaan di masa depannya. Adanya persepsi yang negatif di kalangan mahasiswa dapat memungkinkan terjadinya ketidak siapan untuk membina hubungan rumah tangganya kelak. Untuk itu penulis tertarik untuk mendalami sejauh mana hubungan antara persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Menurut Yusuf (2014) penelitian deskriptif korelasional merupakan salah satu jenis penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa perubahan yang terjadi. Hal ini dijelaskan oleh Arikunto (2010) penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang diartikan sebagai pemecahan masalah untuk diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada serta sebagaimana adanya selanjutnya dicari hubungannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti akan mendeskripsikan mengenai persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah, kemudian membuktikan ada atau tidaknya hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis (X) dengan kesiapan menikah (Y).

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil penelitian mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesiapan Menikah

Temuan penelitian kesiapan menikah masiswa tingkat akhir FIP 2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Kesiapan Menikah (n = 93)

INTERVAL	F	%	KRITERIA
≥ 259	2	2,2	SS
238 – 258	31	33,3	S
217 – 237	37	39,8	CS
196 – 216	15	16,1	KS
≤ 195	8	8,6	TS
JUMLAH	93	100,0	

Ket. Cukup siap

Berdasarkan tabel 1 diketahui persepsi kesiapan menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang berada pada kategori sangat siap dengan skor 2 dan persentase 2,2, pada kategori siap dengan skor 31 dan persentase 33,3, pada kategori cukup siap dengan skor 37 dan persentase 39,8, pada kategori kurang siap dengan skor 15 dan persentase 16,1, serta pada kategori tidak siap dengan skor 8 dan persentase 8,6. Jadi, hasil ini mengungkapkan bahwa kesiapan menikah berada pada kategori cukup siap.

2. Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis

Temuan penelitian persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis (n = 93)

INTERVAL	F	%	KRITERIA
≥ 228	1	1,1	SB
215 – 227	34	43,01	B
202 – 214	25	29,03	CB
189 – 201	21	18,28	KB
≤ 188	12	8,60	TB
JUMLAH	93	100,0	

Ket. Baik

Berdasarkan tabel 2 diketahui persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang berada pada kategori sangat baik dengan skor 1 dan persentase 1,1, pada kategori baik dengan skor 34 dan persentase 43,0, pada kategori cukup baik dengan skor 25 dan persentase 29,0, pada kategori kurang baik dengan skor 21 dan persentase 18,3, serta pada kategori tidak baik dengan skor 12 dan persentase 8,6. Jadi, hasil ini mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis berada pada kategori baik.

3. Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah

Temuan penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah (n = 93)

No.	Variabel	N	r _{tabel}	r _{hitung}	Sig.	Keterangan
	Persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis	93	0,201	0,022	0,836	Tidak terdapat hubungan yang signifikan
	Kesiapan menikah					

Ket. Sig. r_{hitung} $\alpha > 0,05$

Data pada tabel 3 menunjukkan besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel persepsi tentang keluarga harmonis (X) dengan kesiapan menikah (Y), yaitu tingkat signifikansinya 0,836 lebih besar dari tingkat signifikansi korelasi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. Selanjutnya, kedua variabel tersebut memiliki tingkat hubungan korelasi yang lemah karena nilai *pearsoncorrelationnya* atau r_{hitung} adalah 0,022 yang berada antara 0,21 s/d 0,40.

Artinya, yang menentukan kesiapan menikah seseorang tidak hanya ditentukan dari persepsi tentang keluarga harmonis saja. Adapun hubungan persepsi tentang keluarga harmonis terhadap kesiapan menikah memiliki tingkat hubungan yang lemah.

Conclusion

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang memiliki persepsi yang baik tentang keluarga harmonis. Mahasiswa sudah memiliki persepsi yang ideal, namun masih ada mahasiswa yang persepsinya berada pada kategori kurang baik dan tidak baik.
2. Pada umumnya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang memiliki tingkat kesiapan menikah pada kategori cukup siap. Mahasiswa sudah mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang berada di bawah rata-rata atau kurang siap dalam menghadapi usia pernikahan.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

References

- Ahmad, R. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Fatimah, S. (2009). Aspek-aspek Pendorong Pernikahan Dini dan Dampak di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. *Skripsi Diterbitkan. lib. unnes.ac.id*.
- Harlock, B. E. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premantial Factors Influencing Perceived Readiness For Marriage. *Journal Of Family Issues*, 124 - 144.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Monalisa, Daharnis & Syahniar. (2016). Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Persepsi Sosial terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal iiCET*, 1-10.
- Purwanti, W., Firman., & Sano, A. 2013. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Jurnal Neo Konseling*, 347-353.
- Putri, T., & Neviyarni. (2019). The Relationship of social Interaction in The Family with The Adjustment of Students at School. *Jurnal Neo Konseling*.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Angkasa Raya.
- Qaimi, A. (2002). *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Rineka Cipta.
- Rahayu, K., & Zikra. 2013. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 191-196.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi 11 Jilid 1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konseling*, 143-153.

-
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, N. (2013). *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Keluarga.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 935-946.
- Undang-undang Perkawinan No.16 Tahun 2019.
- Veronika, M., & Afdal. (2019). Differences in Self-Concept of Students from Intact Families and Non-Intact Families. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 151-158.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wisnuwardhani, D & Mashoedi, S.F. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Yendi, Frisca. M., Ardi, Z., & Ifdil (2017). How to Prepare the Marriage?; The Brief Counseling Approach. *International Counseling and Education Seminar*, 119-124.